

Cinta sebagai Pedang Bermata Dua: Identifikasi Faktor Risiko pada Narapidana Perempuan dalam Tindak Pidana Narkotika

I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani¹, Yusti Probawati Rahayu², Andrian Pramadi³

*Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
159120001@student.ubaya.ac.id*

Abstrak

Pada umumnya relasi romantis dan kasih sayang menjadi faktor protektif yang mendukung kesejahteraan psikologis perempuan. Namun kenyataannya keterikatan emosional sering kali berubah menjadi "pedang bermata dua" yang menjerumuskan perempuan ke dalam tindak pidana narkotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko pada warga binaan perempuan yang terlibat narkoba akibat pengaruh relasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan terdiri dari dua warga binaan perempuan dengan kasus narkotika dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk menggali dinamika psikologis di balik perilaku penyalahgunaan zat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko utama berasal dari distorsi makna loyalitas dan kerentanan emosional. Pada responden satu, penggunaan sabu didorong oleh keinginan untuk membangun intimasi dan kesamaan aktivitas dengan pasangannya. Sementara pada responden dua, penggunaan zat dipicu oleh internalisasi peran gender tradisional sebagai "istri yang baik" yang merasa harus mengikuti perilaku suami demi menjaga keutuhan rumah tangga dan mencegah perselingkuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketergantungan afektif dan ketimpangan relasi kuasa menjadi pemicu utama kriminalitas pada perempuan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya program rehabilitasi yang berbasis gender, dengan fokus pada penguatan kemandirian psikologis, edukasi relasi sehat, serta dekonstruksi peran gender yang maladaptif bagi warga binaan perempuan.

Kata kunci: Faktor Protektif; Narapidana Perempuan; Narkotika; Relasi Interpersonal

Abstract

While romantic relationships and affection generally serve as protective factors for women's psychological well-being, emotional attachment can often transform into a "double-edged sword" that entangles women in narcotics-related crimes. This study aims to identify the risk factors among female inmates involved in drug offenses due to interpersonal influences. Utilizing a qualitative approach with a case study design, this research involved two female narcotics inmates. Data were gathered through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis to explore the psychological dynamics underlying substance abuse behavior. The findings reveal that the primary risk factors stem from distorted perceptions of loyalty and emotional vulnerability. In the first case, methamphetamine use was driven by a desire to build intimacy and engage in shared activities with a partner. In the second case, substance use was triggered by the internalization of traditional gender roles as a "good wife," where the participant felt compelled to mirror her husband's behavior to preserve marital stability and prevent infidelity. The study concludes that affective dependency and power imbalances within relationships are major catalysts for female criminality. These findings emphasize the necessity of gender-responsive rehabilitation programs, focusing on strengthening psychological autonomy, promoting healthy relationship education, and deconstructing maladaptive gender roles for female inmates.

Keywords: female inmates; interpersonal relationship; risk factor; substance abuse

LATAR BELAKANG

Keterlibatan perempuan dalam tindak pidana narkoba di Indonesia saat ini menunjukkan tren eskalasi yang signifikan dan sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data Puslitdati BNN (2024) serta laporan strategis dari PPATK (2025), prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan perempuan mengalami lonjakan drastis dari 0,20% pada tahun 2019 menjadi 1,21% pada tahun 2021. Hingga akhir tahun 2025, tercatat lebih dari 2.700 tersangka perempuan telah diamankan oleh pihak berwajib, dengan mayoritas berada pada rentang usia produktif antara 20 hingga 40 tahun. Fenomena "feminisasi kriminalitas" ini terpotret jelas di berbagai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) di Indonesia. Sebagai ilustrasi, di LPP Surabaya, ditemukan bahwa sekitar 60% dari total warga binaan menghuni jeruji besi akibat kasus narkoba (Rahmadhani et al., 2025). Angka-angka ini bukan sekadar statistik, melainkan penegasan bahwa perempuan bukan lagi sekadar figur pendukung atau korban pasif dalam jaringan gelap narkoba, melainkan kelompok rentan yang terjebak secara masif dalam pusaran kriminalitas yang sistemik.

Secara teoretis, resiliensi seorang perempuan seharusnya terbangun melalui kemampuan individu untuk menavigasi sumber daya psikososial dan memanfaatkan dukungan relasional yang sehat. Ungar (2016) dalam perspektif sosial ekologi menekankan bahwa lingkungan interpersonal—terutama relasi intim—merupakan mikrosistem krusial yang menentukan kualitas keputusan dan perilaku adaptif individu. Namun dalam konteks kriminologi perempuan di Indonesia, mikrosistem relasi ini sering kali mengalami malfungsi fungsional seperti yang dipaparkan dalam studi kriminologis (Rahman & Kabir, 2025; Yuwono & Redi, 2025) yang menunjukkan bahwa perempuan sering kali terjebak dalam peran sebagai "kurir bayangan" (*shadow courier*) atau pengguna aktif bukan karena motif ekonomi semata, melainkan akibat eksploitasi dalam hubungan asmara. Relasi yang seharusnya menjadi faktor protektif dan sumber dukungan emosional justru bertransformasi menjadi jalur masuk (*pathway*) kriminalitas melalui mekanisme koersi emosional, manipulasi kasih sayang, dan bentuk loyalitas yang terdistorsi.

Selain faktor koersi emosional, fenomena ini juga berkaitan erat dengan konsep *relational-cultural theory* yang memandang bahwa bagi perempuan, pertumbuhan psikologis terjadi melalui koneksi relasional (Miller, 2021). Dalam banyak kasus di Indonesia, kebutuhan akan koneksi ini sering kali dimanfaatkan oleh pasangan untuk menormalisasi perilaku penyalahgunaan zat sebagai aktivitas bersama yang mempererat intimasi. Kondisi ini menciptakan paradoks di mana perilaku kriminal dianggap sebagai bentuk "pengorbanan suci" untuk mempertahankan hubungan. Hal ini diperparah oleh rendahnya *self-efficacy* perempuan dalam menghadapi tekanan interpersonal, yang membuat perempuan kehilangan agensi untuk menolak instruksi pasangan ketika dihadapkan pada ancaman kehilangan figur lekat (Simms-Sawyers et al., 2020).

Pada konteks budaya, internalisasi peran gender tradisional di Indonesia menempatkan perempuan dalam posisi subordinat yang secara psikologis membatasi ruang gerak mereka untuk melakukan proteksi diri. Tekanan sosiokultural untuk menjadi "penjaga moral" keluarga memaksa perempuan memikul beban ganda; mereka merasa bertanggung jawab atas perilaku menyimpang suami dan berusaha "memperbaiki" situasi dengan cara turut serta dalam aktivitas tersebut demi menjaga harmoni domestik (Hayati et al., 2011). Pola koping maladaptif ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam narkoba sering kali merupakan manifestasi dari keputusan relasional (*relational despair*) dan upaya terakhir untuk menghindari isolasi sosial yang diakibatkan oleh keretakan rumah tangga (Ariyanti & Ardhana, 2020).

Kesenjangan dalam sistem peradilan dan rehabilitasi saat ini juga terlihat dari minimnya pendekatan yang menyasar trauma relasional tersebut. Sebagian besar intervensi masih berfokus pada pemulihan klinis-biologis tanpa mempertimbangkan bahwa bagi banyak warga binaan perempuan, ketergantungan pada zat hanyalah simptom dari ketergantungan afektif yang jauh lebih dalam (Rahmadhani et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dalam memandang kriminalitas perempuan—bukan semata sebagai tindakan kriminal otonom, melainkan sebagai hasil dari interaksi kompleks antara kerentanan psikologis individu dan struktur sosial-budaya yang tidak setara.

Meskipun penelitian mengenai narkoba di Indonesia sudah sangat masif tetapi masih terdapat kesempatan untuk mengeksplorasi dinamika psikologis spesifik warga binaan perempuan yang menggunakan zat sebagai bentuk "kepatuhan interpersonal" atau upaya menjaga stabilitas domestik. Data terbaru dari UNFPA Indonesia (2026) melalui Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) memperkuat urgensi penelitian ini dengan temuan bahwa satu dari empat perempuan di Indonesia mengalami kekerasan atau tekanan psikologis dalam relasi intim mereka. Fakta ini beririsan kuat dengan realitas di lapangan, di mana perempuan kerap melakukan tindak pidana sebagai strategi koping maladaptif demi mempertahankan peran gender tradisional sebagai "istri yang baik" (*the good wife*) atau pasangan yang setia (Rahmadhani et al., 2025).

Argumentasi peneliti dalam penentuan tujuan penelitian ini adalah bahwa program intervensi dan rehabilitasi yang ada saat ini masih cenderung bersifat netral gender (*gender-neutral*). Pendekatan tersebut sering kali mengabaikan akar masalah utama perempuan, yaitu ketergantungan afektif yang ekstrem serta ketimpangan kuasa (*power imbalance*) dalam relasi (Rahman & Kabir, 2025). Tanpa pemahaman mendalam mengenai aspek relasional ini, upaya pemulihan bagi warga binaan perempuan akan sulit mencapai hasil yang berkelanjutan. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana konstruksi kasih sayang dan internalisasi peran gender tradisional justru bertransformasi menjadi jebakan hukum yang melumpuhkan agensi

CINTA SEBAGAI PEDANG BERMATA DUA: IDENTIFIKASI FAKTOR RISIKO PADA NARAPIDANA PEREMPUAN DALAM TINDAK PIDANA NARKOTIKA

perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko primer pada warga binaan perempuan melalui analisis mendalam terhadap narasi pengalaman hidup responden. Pemetaan pemicu psikososial ini sangat krusial untuk memahami mengapa perempuan memilih untuk bertahan dalam perilaku berisiko tinggi demi sebuah relasi.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi para pemangku kebijakan, praktisi klinis, dan sipir penjara dalam merancang intervensi rehabilitasi yang berbasis gender dan psikologi relasional. Secara spesifik, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama yaitu bagaimana interaksi antara keterikatan emosional dan internalisasi peran gender tradisional menjadi faktor risiko primer dalam keterlibatan perempuan pada tindak pidana narkotika?

METODE PENELITIAN

Konsep yang Diteliti

Penelitian ini berfokus pada konsep faktor risiko kriminalitas narkotika pada perempuan. Faktor risiko dalam studi ini didefinisikan secara operasional sebagai sekumpulan kondisi psikologis dan sosiokultural—mencakup ketergantungan afektif, persepsi terhadap relasi intim, dan internalisasi peran gender—yang mempercepat atau memicu keterlibatan individu dalam penyalahgunaan dan peredaran zat terlarang. Fokus utama analisis adalah pada interaksi antara mikrosistem (relasi pasangan) dan makrosistem (budaya patriarki) yang menghambat agensi subjek.

Desain Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Peneliti memilih desain ini karena kemampuannya untuk mengeksplorasi fenomena "Cinta sebagai Pedang Bermata Dua" secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap muatan emosional dan makna subjektif dari pengalaman partisipan yang tidak dapat dijangkau oleh metode kuantitatif. Untuk memastikan kualitas data, peneliti menegaskan kredibilitas melalui teknik *member checks* (mengonfirmasi kembali temuan kepada partisipan) dan triangulasi data yang meliputi triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumen).

Metode Sampling dan Subjek Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi: warga binaan perempuan yang terlibat kasus narkotika karena pengaruh relasi interpersonal. Subjek penelitian terdiri dari dua orang partisipan dengan karakteristik demografi sebagai berikut:

- Partisipan 1 (Ana): Perempuan lajang, usia 21 tahun. Memiliki riwayat penggunaan sabu sejak usia 14 tahun akibat pengaruh lingkungan pergaulan. Saat dewasa, ia bekerja sebagai asisten pribadi seorang WNA asal Inggris dan tinggal bersama. Motif penggunaan zat saat ini didasari oleh keterikatan emosional dan cinta kepada atasannya, sehingga ia bersedia mengonsumsi narkotika bersama sebagai bentuk intimasi.
- Partisipan 2 (Bibi): Perempuan menikah, usia 35 tahun, memiliki dua anak (usia 8 dan 10 tahun). Terlibat penggunaan sabu mengikuti jejak suaminya yang telah lama menjadi pengguna. Motif utamanya adalah untuk mencegah suami menggunakan zat di luar rumah bersama perempuan lain. Ia menginternalisasi peran "istri setia" yang berbakti melalui partisipasi dalam perilaku menyimpang suami.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan (*field notes*) untuk observasi, dan lembar analisis dokumen. Contoh daftar pertanyaan dalam penelitian ini meliputi:

1. "Dapatkah Anda menceritakan bagaimana awal mula Anda mengenal zat tersebut dalam hubungan Anda?"
2. "Bagaimana perasaan atau pandangan Anda mengenai peran sebagai pasangan/istri saat memutuskan untuk menggunakan zat bersama?"
3. "Apa yang Anda rasakan terhadap pasangan Anda saat ini setelah berada di dalam lembaga pemasyarakatan?"

Prosedur Pengambilan Data

Prosedur dimulai dengan pengajuan ethical clearance dan perizinan resmi. Setelah izin diperoleh, peneliti melakukan pendekatan awal untuk menjalin *rapport* dengan calon partisipan. Pengambilan data dilakukan melalui:

- Wawancara: Dilakukan secara tatap muka dengan jumlah pertemuan rata-rata 3 kali untuk setiap partisipan. Durasi wawancara berkisar antara 60 hingga 90 menit (rata-rata 75 menit per sesi).
- Observasi: Dilakukan terhadap perilaku non-verbal partisipan selama wawancara dan interaksi sosial terbatas di lingkungan blok hunian.

CINTA SEBAGAI PEDANG BERMATA DUA: IDENTIFIKASI FAKTOR RISIKO PADA NARAPIDANA PEREMPUAN DALAM TINDAK PIDANA NARKOTIKA

- Analisis Dokumen: Meninjau laporan perkembangan perilaku atau dokumen hukum terkait untuk memverifikasi kronologi kasus.

Isu etika ditegakkan melalui pemberian *informed consent* secara tertulis, menjamin anonimitas (penggunaan nama samaran), serta hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi hukum.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) model Braun & Clarke (Braun & Clarke, 2006). Pertimbangan memilih teknik ini adalah karena fleksibilitasnya dalam mengidentifikasi pola-pola bermakna (tema) dari data kualitatif yang kaya. Proses analisis mencakup enam tahap: (1) familiarisasi data, (2) pengodean (*coding*), (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian tema, dan (6) penulisan laporan. Proses analisis data dibantu dengan perangkat lunak MAXQDA 2020 untuk mempermudah kategorisasi kode dan visualisasi hubungan antar-tema.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis tematik refleksif model Braun & Clarke (Braun & Clarke, 2006) terhadap hasil wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen pada kedua responden (Ana dan Bibi), ditemukan tiga tema utama yang mendasari keterlibatan mereka dalam tindak pidana narkotika. Tema-tema ini menggambarkan bagaimana cinta dan peran gender bertransformasi menjadi jebakan psikologis.

Tema Utama dan Kategori Temuan

Tabel di bawah ini merangkum tema-tema yang muncul dari proses ekstraksi data kedua partisipan:

Tabel 1. Tema dan Kategori Faktor Risiko Psikososial

Tema Utama		Kategori	Deskripsi
Keterikatan Maladaptif	Emosional	Intimasi berbasis zat; Ketakutan akan kehilangan (<i>Fear of Loss</i>)	Menggunakan narkotika sebagai instrumen untuk membangun kedekatan dengan pasangan.
Distorsi Peran Gender & Loyalitas		Internalisasi "Istri Berbakti"; Pengorbanan diri (<i>Self-Sacrifice</i>)	Memandang kepatuhan terhadap perilaku menyimpang suami/pasangan sebagai bentuk kesetiaan.
Normalisasi dalam Mikrosistem	Kriminalitas	Lingkungan permisif; agensi individu menjadi lemah	Hilangnya batasan antara perilaku legal dan ilegal akibat normalisasi di lingkungan terdekat.

Narasi Temuan dan Analisis Verbatim

A. Ana: Cinta sebagai Validasi dan Syarat Intimasi

Bagi Ana, penggunaan narkotika bukan lagi tentang mencari kesenangan (*pleasure seeking*), melainkan strategi untuk mempertahankan relasi dengan atasannya yang dicintai. Ana menunjukkan melemahnya agensi di mana keputusan pribadinya sepenuhnya patuh pada kebiasaan perilaku pasangannya.

"Saya sayang banget sama dia. Dia itu segalanya buat saya. Kalau dia pakai (sabu), ya saya ikut. Rasanya kalau kita pakai bareng, kami jadi lebih nyambung, lebih dekat. Saya takut kalau saya nolak, dia bakal cari orang lain yang bisa asik diajak bareng." (Ana, Wawancara 2)

Analisis dokumen menunjukkan bahwa Ana telah terpapar zat sejak usia dini, namun keterlibatannya saat dewasa memiliki motif yang berbeda: pencarian rasa aman dalam relasi. Observasi peneliti mencatat raut wajah sedih dan nada bicara yang merendah saat Ana menceritakan ketakutannya kehilangan pasangan WNA-nya tersebut.

B. Bibi: Narkotika sebagai "Pengikat" Domestik

Berbeda dengan Ana, motif Bibi lebih bersifat defensif. Bibi cenderung terjebak dalam konstruksi gender tradisional yang sangat kaku. Baginya, menjadi "istri yang baik" berarti harus berada di tempat yang sama dengan suami, termasuk dalam perilaku kriminal, demi mencegah ancaman perselingkuhan.

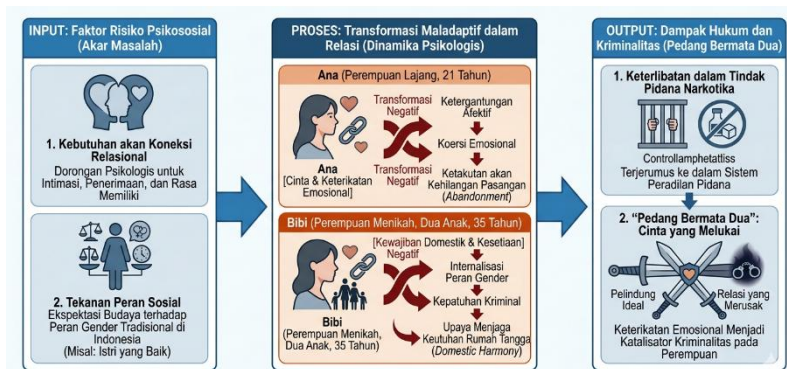
CINTA SEBAGAI PEDANG BERMATA DUA: IDENTIFIKASI FAKTOR RISIKO PADA NARAPIDANA PEREMPUAN DALAM TINDAK PIDANA NARKOTIKA

"Suami saya itu sudah lama pakai. Daripada dia pakai di luar, nanti malah sama perempuan lain di hotel atau di mana, lebih baik saya temani di rumah. Saya mikirnya, ya sudah saya ikut saja biar dia nggak kemana-mana. Saya ingin jadi istri yang setia, yang ada buat suami susah maupun senang." (Bibi, Wawancara 1)

Kutipan di atas menunjukkan adanya internalisasi peran gender maladaptif. Bibi merasa bahwa dengan ikut menggunakan sabu, ia sedang menjalankan fungsi "pelayanan" dan "kesetiaan" seorang istri untuk menjaga keutuhan rumah tangganya demi anak-anaknya.

Sintesa Temuan: Model Pedang Bermata Dua

Berdasarkan temuan di atas, peneliti menyusun sebuah skema model yang menggambarkan bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi hingga menjerumuskan perempuan ke dalam sistem peradilan pidana.



Gambar 1. Skema Dinamika Psikososial Responden

Kredibilitas dan Member Checks

Seluruh temuan di atas telah dikonfirmasi kembali kepada kedua responden melalui proses *member checks*. Responden menyetujui bahwa kutipan dan narasi yang disusun telah mewakili perasaan dan pengalaman hidup mereka yang sebenarnya. Triangulasi waktu yang dilakukan dengan mewawancarai responden pada momen yang berbeda menunjukkan konsistensi narasi yang kuat, memperkuat kredibilitas hasil penelitian ini.

PEMBAHASAN

Keterbaruan studi ini terletak pada pengungkapan paradoks cinta dan loyalitas sebagai "pedang bermata dua"—di mana afeksi yang seharusnya bersifat protektif justru bertransformasi menjadi pemicu yang destruktif. Hal ini sejalan dengan teori sosial ekologi (Ungar, 2012) dan model *pathways to crime* (Bloom et al., 2003) yang menekankan bahwa bagi perempuan, keterlibatan dalam narkoba sering kali merupakan hasil dari navigasi sumber daya interpersonal yang malfungsi. Data ini didukung oleh temuan yang menunjukkan bahwa perempuan dalam jaringan narkoba di Asia Tenggara sering kali berperan sebagai "kurir bayangan" akibat eksploitasi dalam hubungan asmara, bukan karena agensi kriminal otonom (Rahman & Kabir, 2025; Yuwono & Redi, 2025). Fenomena pada Ana dan Bibi menunjukkan bahwa agensi individu dapat terlumpuhkan ketika dihadapkan pada ancaman isolasi relasional dan tuntutan sosiokultural (Ariyanti & Ardhana, 2020; Hayati et al., 2011).

Pemaknaan mendalam pada kasus Ana mengungkap adanya *emotional coercion* yang dipicu oleh ketakutan ekstrem akan kehilangan (*fear of abandonment*). Dalam perspektif psikologi kognitif, hal ini sejalan dengan temuan Putri dan Wahyuni (2023) bahwa rendahnya *self-efficacy* relasional membuat perempuan muda menormalisasi penggunaan zat sebagai instrumen "pengikat" intimasi. Analisis ini diperkuat oleh Rahmadhani et al. (2025) yang mencatat bahwa pada populasi warga binaan perempuan usia produktif, narkoba sering kali dipersepsikan sebagai "aktivitas bersama" yang memvalidasi kedekatan emosional. Pada sisi lain, kasus Bibi mencerminkan bagaimana internalisasi peran gender tradisional—sebagai "istri yang baik"—menciptakan kepatuhan kriminal yang dianggap sebagai bentuk bakti domestik. Studi Rahman & Kabir (2025) menegaskan bahwa budaya patriarki yang kaku di Indonesia memaksa perempuan memikul tanggung jawab moral atas perilaku suami, sehingga mereka memilih "hancur bersama" melalui penggunaan zat demi menjaga harmoni rumah tangga dan mencegah perselingkuhan (Asselin et al., 2023).

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan pemaknaan baru pada *Relational-Cultural Theory* (RCT) dengan menunjukkan bahwa kebutuhan dasar perempuan akan koneksi dapat menjadi kerentanan hukum yang fatal apabila terjadi ketimpangan kuasa dalam relasi (Miller, 2021). Pembandingan dengan studi kualitatif di negara lain ((Jauregui et al., 2025) menunjukkan pola serupa di mana perempuan lebih sering terlibat dalam tindak pidana narkoba karena faktor *non-profit*, berbeda dengan pelaku laki-laki

yang umumnya didorong oleh motif hegemoni atau ekonomi. Hal ini mengimplikasikan bahwa kriminalitas perempuan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial tentang kesetiaan yang maladaptif. Interaksi antara ketergantungan afektif dan tekanan sosiokultural ini menciptakan jebakan psikososial yang membuat perempuan sulit melepaskan diri dari siklus penyalahgunaan zat selama mereka masih berada dalam mikrosistem relasi yang toksik (Rahmadhani et al., 2025).

Implikasi dari temuan ini mendesak adanya reformasi pada kebijakan rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP). Program rehabilitasi saat ini yang cenderung bersifat netral gender (*gender-neutral*) terbukti kurang efektif karena tidak menasar akar masalah relasional (Made et al., 2025). Peneliti menyarankan integrasi intervensi yang berfokus pada *psychological autonomy* dan dekonstruksi peran gender untuk memulihkan agensi diri partisipan. Selain itu, implikasi praktisnya mencakup pentingnya edukasi mengenai relasi sehat (*healthy relationship education*) sebagai bagian dari kurikulum pembinaan warga binaan untuk memutus rantai ketergantungan afektif. Penanganan hukum juga perlu mempertimbangkan dimensi *gender-responsive justice*, di mana hakim dan praktisi hukum melihat posisi perempuan sebagai korban dari manipulasi interpersonal dalam penentuan vonis (UNFPA, 2026; Rahman & Kabir, 2025).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang sangat spesifik, sehingga generalisasi pada seluruh kategori warga binaan perempuan memerlukan kehati-hatian. Penelitian ini juga belum mengeksplorasi secara mendalam keterkaitan antara trauma masa kecil dengan pilihan relasi di masa dewasa. Saran untuk penelitian berikutnya adalah menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan sampel yang lebih luas di berbagai LPP di Indonesia untuk memvalidasi model "Pedang Bermata Dua" ini secara kuantitatif. Penelitian masa depan juga diharapkan dapat mengevaluasi efektivitas modul konseling berbasis *Empowerment Theory* untuk menurunkan angka residivisme pada perempuan yang terjerat kasus narkoba akibat pengaruh pasangan (Chen, 2010; Jeffries et al., 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam tindak pidana narkoba di Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika relasional yang bersifat destruktif, di mana cinta dan loyalitas bertransformasi menjadi faktor risiko utama atau "pedang bermata dua". Berdasarkan temuan pada kedua responden, pertanyaan penelitian terjawab bahwa interaksi antara keterikatan emosional yang maladaptif dan internalisasi peran gender tradisional menjadi pemicu primer yang melumpuhkan agensi subjek. Pada kasus Ana, faktor risiko muncul dalam bentuk koersi emosional akibat ketakutan akan kehilangan pasangan (*fear of abandonment*), sementara pada kasus Bibi, risiko tersebut bersumber dari distorsi makna kesetiaan sebagai "istri yang baik" yang mewajibkan kepatuhan terhadap perilaku menyimpang suami demi menjaga harmoni domestik.

Selaras dengan hasil dan diskusi, kesimpulan ini menegaskan bahwa kriminalitas pada perempuan dalam konteks ini tidak didorong oleh motif keuntungan ekonomi, tetapi didorong oleh ketergantungan afektif dan ketimpangan relasi kuasa. Implikasi utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa adanya dekonstruksi peran gender yang maladaptif dan penguatan kemandirian psikologis dalam program rehabilitasi, warga binaan perempuan akan tetap berada dalam siklus kerentanan hukum yang berulang. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma menuju intervensi yang responsif gender untuk memutus rantai keterlibatan perempuan dalam jaringan narkoba yang berbasis relasi interpersonal.

REFERENSI

- Ariyanti, N. M. P., & Ardhana, I. K. (2020). Dampak Psikologis dari Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan pada Budaya Patriarki di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 283-304–283–304. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.V10.I01.P13>
- Asselin, S. N., Mentor, E. D., & Howell, L. (2023). *In the Arena: A Multiple Case Study Understanding the Stories of Female Educators who have Experienced Shame While Working in Texas Public Schools*.
- Bloom, B., Owen, B., Covington, S., & Myrna, J. D. (2003). *Gender-Responsive Strategies: Research, Practice, and Guiding Principles for Women Offenders*. www.nicic.org
- BNN. (2024). *Hasil survei nasional penyalahgunaan narkoba 2023*. Jakarta: Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional.
- BNN. (2026). *Infografis data P4GN triwulan IV tahun 2025*. Jakarta: Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Chen, G. (2010). Gender differences in sense of coherence, perceived social support, and negative emotions among drug-abstinent Israeli inmates. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 54(6), 937–958. <https://doi.org/10.1177/0306624X09343185>

CINTA SEBAGAI PEDANG BERMATA DUA: IDENTIFIKASI FAKTOR RISIKO PADA NARAPIDANA PEREMPUAN
DALAM TINDAK PIDANA NARKOTIKA

- Hayati, E. N., Högberg, U., Hakimi, M., Ellsberg, M. C., & Emmelin, M. (2011). Behind the silence of harmony: risk factors for physical and sexual violence among women in rural Indonesia. *BMC Women's Health*, 11, 52. <https://doi.org/10.1186/1472-6874-11-52>
- Jauregui, C., Trinidad, A., & Vozmediano, L. (2025). Women's Safety Perception Before and After the Reconstruction of an Urban Area: A Mixed-Method Research. *Violence Against Women*. <https://doi.org/10.1177/10778012251362225;WEBSITE:WEBSITE:SAGE;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:VAWA;WGROU:STRING:PUBLICATION>
- Jeffries, S., Chuenurah, C., & Russell, T. (2020). Expectations and Experiences of Women Imprisoned for Drug Offending and Returning to Communities in Thailand: Understanding Women's Pathways Into, Through, and Post-Imprisonment. *Laws*, 9(2), 15. <https://doi.org/10.3390/laws9020015>
- Made, I. B., Manuaba, W., Putu, N., Prabawati, A., Putu, I., & Yudhartha, D. (2025). Evaluasi Program Pembinaan Narapidana Narkotika Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kerobokan. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 2(1), 2025. <https://doi.org/10.61292/SHKR.203>
- Miller, J. B. (2021). The emergence of relational-cultural theory: A new narrative for women's development. *Psychology of Women Quarterly*, 45(1), 3-15.
- PPATK. (2025). *Rilis bersama Polri dan BNN: Pengungkapan kasus narkoba nasional Januari-Oktober 2025*. Jakarta: Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan.
- Rahmadhani, N. N., Ilsan, E., Putri, E., & Septian, A. (2025). Psychological Dynamics of Drug Abuse in Women. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 9(2), 232–251. <https://doi.org/10.26623/PHILANTHROPY.V9I2.13122>
- Rahman, Md. M., & Kabir, Md. H. (2025). Drug Abuse and Women's Involvement in Drug-related Crimes in Bangladesh and Indonesia: A Comparative Analysis. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 6(3), 119–130. <https://doi.org/10.18196/IJCLC.V6I3.26595>
- Simms-Sawyers, C., Miles, H., & Harvey, J. (2020). An exploration of perceived coercion into psychological assessment and treatment within a low secure forensic mental health service. *Psychiatry, Psychology, and Law*, 27(4), 578. <https://doi.org/10.1080/13218719.2020.1734981>
- Ungar, M. (2012). The social ecology of resilience: A handbook of theory and practice. *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice*, 1–463. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-0586-3>
- Ungar, M. (2016). Varied Patterns of Family Resilience in Challenging Contexts. *Journal of Marital and Family Therapy*, 42(1), 19–31. <https://doi.org/10.1111/JMFT.12124>
- Yuwono, R. N., & Redi, A. (2025). Women as Couriers of Narcotics: A Reflection of Transnational Organized Crime in Indonesia (A Criminological and Gendered Perspective). *Jurnal Greenation Sosial Dan Politik*, 3(4), 935–941. <https://doi.org/10.38035/JGSP.V3I4.516>